

Prosiding Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Jakarta
Homepage: https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/semnas-ps
Vol. 4 No. 1, Bulan 2026, halaman: xx~xx
E-ISSN: xxxx-xxxx
http://dx.doi.org/

Rekonstruksi Makna Hidup Pasca Kekerasan Seksual Melalui Integrasi Logoterapi Dan CBT: Studi Kasus Tunggal

Juster Donal Sinaga[1*] & A. Setyandari[2]
[1,2]Program Studi Bimbingan dan Konseling, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta,
[1*]Email penulis koresponden: donalsinaga@usd.ac.id

Riwayat Artikel

Submitted:
Accepted:
Published:

Abstrak

Kekerasan seksual yang terjadi melalui aplikasi kencan daring dapat menimbulkan konsekuensi psikologis yang kompleks, termasuk distorsi kognitif, kecemasan, serta krisis kebermaknaan hidup. Kondisi tersebut membutuhkan intervensi yang tidak hanya berorientasi pada reduksi gejala psikologis, tetapi juga pada pemulihan orientasi hidup dan konstruksi makna pascatrauma. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan proses dan hasil penerapan intervensi integratif Logoterapi dan terapi perilaku kognitif pada penyintas kekerasan seksual berbasis aplikasi kencan daring dengan risiko bunuh diri tinggi. Penelitian menggunakan desain studi kasus tunggal pada seorang dewasa muda. Data diperoleh melalui skrining klinis nonstandar, catatan proses konseling, observasi selama empat sesi intervensi, serta pengukuran pada akhir sesi keempat menggunakan Cognitive Distortions Questionnaire, Meaning in Life Questionnaire versi Indonesia, dan Belief Rating. Intervensi memadukan teknik terapi perilaku kognitif untuk mengidentifikasi dan merekonstruksi distorsi kognitif dengan prinsip Logoterapi untuk mengeksplorasi nilai, kebebasan memilih sikap, dan orientasi terhadap makna hidup. Hasil pengukuran menunjukkan tingkat distorsi kognitif yang rendah, penghayatan makna hidup yang tinggi, serta keyakinan yang kuat terhadap keyakinan adaptif pada akhir intervensi. Temuan kuantitatif tersebut sejalan dengan perubahan kualitatif berupa penurunan kecemasan obsesif, peningkatan kemampuan mengidentifikasi pemaknaan adaptif terhadap pengalaman traumatis, dan munculnya kembali orientasi terhadap nilai serta tujuan hidup. Temuan ini menunjukkan bahwa integrasi Logoterapi dan terapi perilaku kognitif berpotensi menjadi pendekatan psikoterapeutik yang relevan untuk menangani keterkaitan antara distorsi kognitif dan krisis kebermaknaan pada penyintas kekerasan seksual.

Kata kunci: *Logoterapi, CBT, kekerasan seksual, disrupsi makna, makna hidup, studi kasus*

Abstract

Sexual violence facilitated through online dating applications produces both psychological harm and a profound crisis of meaning for survivors. This study aimed to describe the process and outcomes of an integrated logotherapy and cognitive behavioral intervention in a single clinical case of a young adult survivor of sexual violence presenting with high suicide risk. A single case study design was used, with data collected through non-standardized clinical screening, counseling process notes, observation across four sessions, and standardized measurement at the end of the fourth session using the Cognitive Distortions Questionnaire, the Indonesian version of the Meaning in Life Questionnaire, and a Belief Rating scale. Data were analyzed narratively and thematically to map meaning disruption across six domains of the client's life. End-of-session measurement indicated low cognitive distortion, high presence of meaning in life, and strong conviction in the adaptive belief, consistent with the qualitatively observed reduction in obsessive anxiety and re-emergence of orientation toward meaningful life values. The study concludes that

Prosiding ***Fakultas Ilmu Pendidikan-Universitas Negeri Jakarta*** *diterbitkan oleh Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Jakarta*

CC BY NC SA

integrating both approaches may be a relevant framework for addressing psychological symptoms alongside the survivor's crisis of meaning following sexual violence, although generalization requires caution given the single case design without an equivalent pre-intervention measurement.

Keywords: *Logotherapy, CBT, sexual violence, meaning disruption, meaning in life, case study.*

PENDAHULUAN

Trauma seksual merupakan salah satu pengalaman paling destruktif yang dapat dialami individu. Dampaknya tidak terbatas pada gangguan psikologis yang terklasifikasi secara diagnostik, melainkan juga menyentuh dimensi yang lebih fundamental dan sering kali terabaikan dalam penanganan klinis konvensional, yaitu kerusakan pada struktur makna hidup. Dalam perspektif psikologi eksistensial, pengalaman traumatis yang tidak terintegrasi dapat memicu krisis makna yang melampaui batas-batas gangguan psikiatrik biasa, menjangkau pertanyaan paling mendasar tentang nilai diri, orientasi masa depan, dan alasan untuk melanjutkan hidup (Frankl, 1963; Botîlcă, 2024:132).

Dalam dekade terakhir, aplikasi kencan daring telah menjadi salah satu sarana paling umum bagi individu dewasa muda untuk membangun relasi romantis dan seksual. Bersamaan dengan itu, sejumlah kajian melaporkan bahwa kekerasan seksual yang difasilitasi oleh aplikasi kencan memiliki karakteristik yang berbeda dari kekerasan seksual oleh kenalan pada umumnya. Kasus semacam ini dilaporkan lebih kerap disertai kekerasan fisik tambahan dan cedera pada korban (Valentine dkk., 2023:4), serta berasosiasi dengan gejala kesehatan mental yang signifikan pada populasi mahasiswa (Echevarria dkk., 2023:1200). Tinjauan cakupan terbaru turut menegaskan bahwa pelanggaran privasi digital menjadi lapisan tambahan trauma yang khas pada kasus berbasis aplikasi kencan (Gewirtz-Meydan dkk., 2024).

Urgensi persoalan ini juga tampak pada data nasional. Komnas Perempuan (2026) mencatat peningkatan kekerasan berbasis gender terhadap perempuan sebesar 14,07% sepanjang tahun 2025 dibandingkan tahun sebelumnya, dengan kekerasan seksual sebagai bentuk yang paling banyak dilaporkan dan korban didominasi oleh kelompok usia 18-24 tahun. Data yang sama turut mencatat tren peningkatan kekerasan berbasis gender daring, menandakan bahwa ruang digital menjadi arena baru bagi kekerasan terhadap perempuan yang perlu direspons secara khusus oleh layanan bimbingan dan konseling di perguruan tinggi.

Di Indonesia, penelitian tentang konseling bagi korban kekerasan seksual telah berkembang, termasuk penerapan pendekatan eksistensial untuk mengatasi trauma pelecehan seksual (Jofipasi dkk., 2024). Namun demikian, kajian yang secara eksplisit mengintegrasikan Logoterapi dengan terapi perilaku kognitif dalam satu kerangka penanganan terstruktur pada kasus dengan risiko bunuh diri tinggi masih terbatas. Beberapa penelitian terapan terbaru menunjukkan bahwa integrasi kedua pendekatan ini secara teknis memungkinkan dan dapat diterima secara klinis, sebagaimana ditunjukkan pada pengembangan aplikasi digital yang memadukan Logoterapi dan terapi perilaku kognitif untuk menurunkan kecemasan pasien (Mugihartadi dkk., 2024), maupun pada kajian konseptual tentang bagaimana teknik Logoterapi seperti derefleksi dan *paradoxical intention* dapat memperkaya kerangka kerja terapi perilaku kognitif (Botîlcă, 2024).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan proses dan hasil penerapan konseling integratif Logoterapi dan terapi perilaku kognitif atau CBT pada satu kasus penyintas kekerasan seksual berbasis aplikasi kencan daring, termasuk bagaimana disrupsi makna eksistensial konseli dapat diformulasikan dan ditangani secara terstruktur dalam empat sesi konseling. Penelitian ini diharapkan memberi kontribusi praktis bagi pengembangan model konseling trauma yang menyasar baik stabilisasi gejala psikologis maupun rekonstruksi makna hidup, khususnya dalam konteks pendidikan bimbingan dan konseling di perguruan tinggi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain studi kasus tunggal *(single case study)* yang bertumpu pada dokumentasi proses konseling terhadap satu konseli dewasa muda penyintas kekerasan seksual. Desain studi kasus tunggal dipilih karena kemampuannya menyajikan pemahaman mendalam tentang proses dan dinamika perubahan terapeutik pada konteks yang spesifik dan kompleks, sekaligus menjembatani kesenjangan antara riset akademik dan praktik klinis (Råbu & Binder, 2025).

Penelitian dilaksanakan pada sebuah layanan konseling di Daerah Istimewa Yogyakarta pada awal tahun 2026. Data dikumpulkan dari tiga sumber, yaitu: (1) formulir skrining klinis nonstandar yang diisi konseli sebelum sesi pertama; (2) catatan proses sesi konseling selama empat sesi; dan (3) observasi klinis konselor selama proses terapeutik berlangsung.

Skor risiko yang dilaporkan pada bagian hasil diperoleh melalui formulir skrining risiko bunuh diri dan distres klinis yang bersifat nonstandar. Item-itemnya diadaptasi secara struktural dari kerangka penilaian risiko bunuh diri sebagaimana digunakan dalam Columbia-Suicide Severity Rating Scale (Posner dkk., 2011), namun belum melalui proses adaptasi bahasa maupun validasi psikometrik formal untuk populasi klinis Indonesia. Dengan demikian, skor yang dilaporkan dibaca sebagai hasil skrining kualitatif yang dipandu terapis, bukan sebagai hasil pengukuran psikometrik yang telah terstandardisasi.

Selain skrining klinis nonstandar tersebut, pada akhir sesi keempat dilakukan pula pengukuran menggunakan tiga instrumen tambahan untuk memperkuat bukti kuantitatif hasil intervensi. Pertama, *Cognitive Distortions Questionnaire (CD-Quest)* digunakan untuk mengukur frekuensi dan intensitas 15 distorsi kognitif umum, dengan skor komposit berkisar 0-75 dan skor yang lebih rendah menunjukkan distorsi kognitif yang lebih ringan (de Oliveira dkk., 2015b). Kedua, Meaning in Life Questionnaire versi Indonesia (MLQ-Indonesia) digunakan untuk mengukur penghayatan makna hidup, terdiri atas 10 item pada dua subskala, yaitu *presence of meaning* dan *search for meaning*, masing-masing lima item berskala Likert 1-7, dengan total skor gabungan berkisar 10-70 (Sinaga, Hassan, & Engku Kamarudin, 2026). Ketiga, *Belief Rating* berskala 0-100% digunakan untuk mengukur derajat keyakinan konseli terhadap keyakinan adaptif hasil restrukturisasi kognitif, sebagaimana lazim digunakan dalam *trial-based cognitive therapy* (de Oliveira, 2015a).

Ketiga instrumen tersebut hanya diadministrasikan satu kali, yaitu pada akhir sesi keempat, mengingat penelitian ini merupakan studi kasus deskriptif dan bukan penelitian eksperimental dengan desain pra-pascates. Data kondisi awal *(baseline)* diperoleh secara kualitatif melalui asesmen awal dan wawancara klinis pada sesi pertama, sebagaimana disajikan pada Tabel 1, sehingga skor *CD-Quest*, MLQ-Indonesia, dan *Belief Rating* pada bagian hasil merupakan potret kuantitatif titik akhir yang melengkapi, bukan menggantikan, data kualitatif awal.

Data dianalisis secara naratif tematik terhadap catatan proses untuk mengidentifikasi pola pikiran otomatis, dinamika disrupsi makna pada enam dimensi kehidupan konseli, serta perkembangan proses terapeutik antarsesi. Pendekatan terapeutik yang diterapkan adalah konseling integratif Logoterapi -CBT, dengan urutan: fase stabilisasi dan asesmen risiko pada sesi pertama, restrukturisasi kognitif dan identifikasi disrupsi makna pada sesi pertama hingga kedua, derefleksi dan eksplorasi creative values pada sesi ketiga, serta rekonstruksi makna dan attitudinal values pada sesi ketiga hingga keempat. Penyusunan rencana keselamatan *(safety plan)* mengacu pada praktik intervensi perencanaan keselamatan yang telah banyak diteliti efektivitasnya dalam menurunkan risiko bunuh diri (O'Connor dkk., 2024).

Sebelum sesi pertama dimulai, konseli menerima penjelasan lisan dan tertulis mengenai tujuan, prosedur, dan kemungkinan penggunaan data proses secara anonim untuk kepentingan penulisan ilmiah, kemudian menandatangani formulir persetujuan *(informed consent)* secara sukarela. Seluruh identitas konseli disamarkan dalam penyajian hasil penelitian, termasuk generalisasi lokasi, tanggal, dan detail demografis yang berpotensi mengidentifikasi konseli, mengikuti prinsip transparansi dan perlindungan subjek sebagaimana dianjurkan dalam pedoman pelaporan kasus klinis (Riley dkk., 2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konseli (selanjutnya disebut dengan inisial I) adalah seorang perempuan dewasa muda berusia awal dua puluhan, mahasiswi tingkat akhir pada bidang teknologi informasi di sebuah perguruan tinggi swasta di Pulau Jawa. Konseli mengalami pemaksaan hubungan seksual oleh seseorang yang baru dikenal melalui aplikasi kencan daring, disertai kecemburuan berlebihan dan akses paksa terhadap ponsel konseli sebelum kejadian berlangsung. Setelah kejadian tersebut, konseli mengalami ketakutan obsesif terhadap kemungkinan kehamilan meskipun hasil pemeriksaan medis sebanyak dua kali menunjukkan negatif.

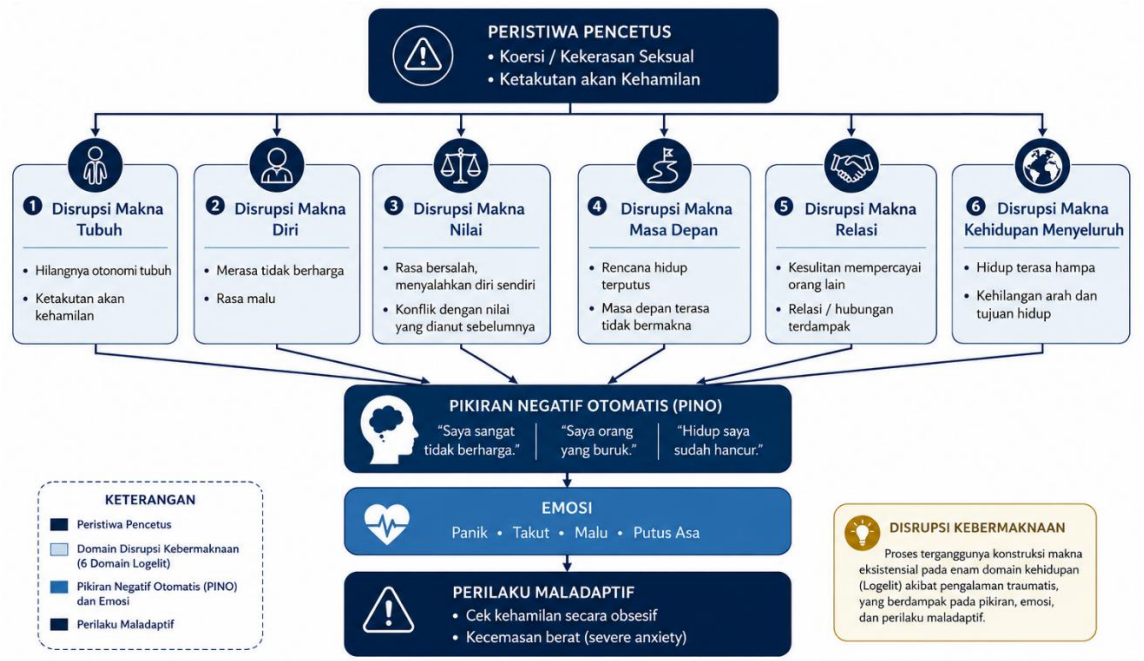
Hasil skrining awal menunjukkan adanya indikator risiko bunuh diri yang tinggi, gejala trauma dan kecemasan, kecenderungan obsesif, gangguan tidur, serta beberapa faktor psikososial yang menyertai distres. Data tersebut digunakan sebagai dasar formulasi kasus dan penentuan urutan intervensi. Karena instrumen skrining risiko yang digunakan bersifat nonstandar, hasilnya diposisikan sebagai informasi klinis yang dipandu terapis, bukan sebagai diagnosis atau estimasi psikometrik risiko.

Tabel 1 merangkum temuan utama hasil skrining klinis nonstandar yang dilakukan pada sesi pertama.

Tabel 1. Profil Skrining Klinis Non Standar Konseli

Domain	Temuan	Keterangan
Indikator Risiko Suisidal	Keinginan hidup 2/6; keinginan mati 5/6; kemungkinan percobaan bunuh diri 4/6	Risiko tinggi; riwayat percobaan bunuh diri (+)
Perilaku Self-Harm	Aktif dilaporkan	Respons terhadap distres intens
Gejala Psikologis	Trauma, kecemasan, panik, obsesi, keluhan somatik	Seluruh kategori terpenuhi
Kecemasan Obsesif	Ketakutan kehamilan meski bukti medis negatif	Tidak responsif terhadap bukti medis
Gangguan Tidur	Tidur pukul 03.00, bangun pukul 07.00	Durasi tidur sekitar 4 jam
Pola Hidup	Jarang sarapan, tidak berolahraga, konsumsi kopi 3x/hari	Faktor penyerta distres
Kecanduan	Gawai dan pornografi	Faktor pendukung distres dan isolasi
Faktor Psikososial	Kesepian, pola asuh permisif, kehilangan orang tua	Kerentanan psikologis sebelumnya

Temuan pada asesmen awal menunjukkan bahwa penderitaan konseli tidak hanya muncul sebagai kumpulan gejala psikologis, tetapi juga sebagai perubahan dalam cara konseli memahami dirinya, tubuhnya, relasinya dengan orang lain, masa depannya, dan alasan untuk melanjutkan hidup. Dalam kerangka meaning violation, pengalaman traumatis dapat menciptakan ketidaksesuaian antara makna situasional suatu peristiwa dan sistem makna global individu (Park dkk., 2012). Pada kasus ini, ketidaksesuaian tersebut diformulasikan sebagai disrupsi makna pada enam dimensi kehidupan, yaitu tubuh, diri, moral, relasi, masa depan, dan makna hidup secara keseluruhan. Sebagai ilustrasi dinamika tersebut, hal ini dapat dilihat pada Gambar 1 berikut.



Gambar 1. Peta Disrupsi Makna Eksistensial Enam Dimensi Konseli

Formulasi enam dimensi tersebut memberikan jembatan antara gejala psikologis dan persoalan eksistensial. Ketakutan kehamilan yang tetap bertahan setelah hasil pemeriksaan medis negatif tidak hanya berkaitan dengan kecemasan terhadap konsekuensi fisik, tetapi juga dengan rasa kehilangan kendali atas tubuh. Keyakinan bahwa hidup akan hancur dan penilaian bahwa dirinya bodoh karena mempercayai pelaku menunjukkan self-blame dan prediksi katastrofik. Dengan demikian, distorsi kognitif dapat dipahami sebagai salah satu manifestasi kognitif dari disrupsi makna yang lebih luas.

Intervensi dilaksanakan dalam empat sesi dengan urutan yang mempertimbangkan kondisi klinis konseli. Sesi pertama berfokus pada stabilisasi, asesmen risiko bunuh diri, dan penyusunan safety plan. Sesi kedua memusatkan perhatian pada restrukturisasi kognitif terhadap tiga pikiran otomatis dominan, yaitu keyakinan bahwa dirinya pasti hamil, keyakinan bahwa hidupnya akan hancur, dan keyakinan bahwa dirinya bodoh karena mempercayai pelaku. Sesi ketiga menggunakan derefleksi dan eksplorasi creative values. Sesi keempat melanjutkan proses dengan paradoxical intention dan eksplorasi attitudinal values.

Urutan tersebut menunjukkan bahwa integrasi CBT dan Logoterapi dalam kasus ini tidak sekadar menggabungkan teknik dari dua pendekatan. CBT digunakan untuk menguji dan merekonstruksi appraisal yang memperkuat kecemasan, self-blame, dan catastrophizing. Setelah ruang kognitif menjadi lebih adaptif, Logoterapi digunakan untuk menggeser fokus dari pengendalian gejala menuju pertanyaan tentang nilai, sikap, dan arah hidup. Integrasi keduanya dapat dipahami sebagai proses yang bergerak dari stabilisasi dan rekonstruksi kognitif menuju rekonstruksi makna.

Salah satu temuan proses yang menonjol muncul ketika konseli secara spontan menyusun mainan balok di antara sesi. Aktivitas tersebut dipahami dalam formulasi kasus sebagai ekspresi *creative values* karena menunjukkan keterlibatan konseli dalam aktivitas yang menghasilkan sesuatu dan memberikan pengalaman kendali personal. Temuan ini diposisikan sebagai data kualitatif, bukan sebagai indikator objektif perubahan *creative values*. Nilai klinisnya terletak pada pergeseran perhatian dari ancaman yang berulang menuju aktivitas yang dapat dilakukan dan diberi makna.

Pada akhir sesi keempat, dilakukan pengukuran menggunakan tiga instrumen standar untuk melengkapi data kualitatif pada Tabel 1. Tabel 2 merangkum hasil pengukuran tersebut.

Tabel 2. Hasil Pengukuran Baku pada Akhir Sesi Keempat

Instrumen	Skor	Interpretasi
CD-Quest (Distorsi Kognitif)	10 (rentang 0-75)	Jauh di bawah titik tengah rentang; frekuensi dan intensitas distorsi kognitif rendah
MLQ-Indonesia (Makna Hidup)	65 (rentang 10-70)	Jauh di atas titik tengah rentang; penghayatan makna hidup tinggi
Belief Rating (Keyakinan Adaptif)	89%	Keyakinan kuat terhadap keyakinan adaptif hasil restrukturisasi kognitif

Pada akhir sesi keempat, skor CD-Quest sebesar 10 dari rentang 0–75 menunjukkan tingkat frekuensi dan intensitas distorsi kognitif yang rendah. Skor MLQ-Indonesia sebesar 65 dari rentang 10–70 menunjukkan penghayatan makna hidup yang tinggi, sedangkan Belief Rating sebesar 89% menunjukkan keyakinan yang kuat terhadap keyakinan adaptif hasil restrukturisasi kognitif. Ketiga skor tersebut memberikan gambaran kuantitatif mengenai kondisi konseli pada titik akhir intervensi.

Namun, ketiga instrumen tersebut hanya diberikan satu kali pada akhir sesi keempat. Karena tidak tersedia skor pra-intervensi yang setara secara psikometrik, skor tersebut tidak dapat digunakan untuk menghitung besaran perubahan atau menguji efektivitas intervensi secara statistik. Temuan kuantitatif diperlakukan sebagai bukti kondisi akhir yang melengkapi arah temuan kualitatif, bukan sebagai bukti efikasi pra-pascates (Brown dkk., 2024).

Pola hasil penelitian menunjukkan perubahan pada dua tingkat yang saling berhubungan. Pada tingkat pertama, intervensi diarahkan pada pikiran otomatis dan distorsi kognitif yang mempertahankan kecemasan. Pada tingkat kedua, intervensi diarahkan pada pertanyaan eksistensial mengenai nilai, sikap, dan orientasi hidup. Temuan ini konsisten dengan literatur yang menunjukkan bahwa terapi perilaku kognitif memiliki dukungan bukti dalam penanganan gejala pascakekerasan seksual, sementara pendekatan berbasis makna memberi perhatian pada dimensi eksistensial yang tidak selalu menjadi fokus utama dari intervensi simptomatik (Miles dkk., 2024; Aiello-Puchol & García-Alandete, 2025).

Kontribusi utama kasus ini terletak pada formulasi disrupsi makna sebagai fenomena multidimensional. Pengalaman kekerasan seksual pada kasus ini tidak hanya mengganggu persepsi terhadap tubuh, tetapi juga memengaruhi penilaian terhadap diri, moralitas, relasi, masa depan, dan makna hidup. Formulasi tersebut memperluas pembacaan terhadap trauma dari perspektif gejala menuju perspektif perubahan sistem makna. Dalam kerangka Park dkk. (2012), trauma dapat menghasilkan meaning violation ketika makna situasional peristiwa bertentangan dengan keyakinan dan tujuan global individu. Kasus ini memberikan ilustrasi klinis mengenai bagaimana ketidaksesuaian tersebut dapat tampil melalui kecemasan, *self-blame*, prediksi masa depan yang katastrofik, dan hilangnya orientasi pada nilai.

Dari perspektif integratif, CBT dan Logoterapi memiliki fungsi yang berbeda namun berurutan. Restrukturisasi kognitif membantu konseli menguji keyakinan yang mempertahankan ancaman dan rasa bersalah. Proses tersebut dapat membuka ruang untuk derefleksi dan eksplorasi nilai. Logoterapi kemudian memberikan kerangka untuk mengalihkan perhatian dari keterikatan berlebihan pada gejala menuju kemungkinan tindakan, nilai, dan sikap yang masih dapat dipilih. Integrasi kedua pendekatan dalam kasus ini lebih tepat dipahami sebagai kesinambungan proses perubahan, dari perubahan appraisal terhadap pengalaman menuju perubahan orientasi terhadap pengalaman.

Temuan mengenai aktivitas menyusun mainan balok memberikan ilustrasi terhadap kemungkinan pemulihan agensi. Aktivitas kreatif yang dilakukan secara spontan dapat dipahami

sebagai tanda bahwa perhatian konseli mulai tidak sepenuhnya terserap oleh ancaman dan ruminasi. Dalam perspektif Logoterapi , pengalaman menghasilkan sesuatu dapat berkaitan dengan creative values. Dalam perspektif kognitif-perilaku, keterlibatan dalam aktivitas yang dapat dilakukan juga dapat memperluas pengalaman bahwa individu masih memiliki kapasitas untuk memilih dan bertindak. Karena data ini berasal dari observasi proses, interpretasinya tetap diposisikan sebagai indikasi klinis.

Aspek penting lain adalah urutan intervensi pada konseli dengan risiko bunuh diri tinggi. *Safety planning* ditempatkan pada fase awal sebelum eksplorasi makna yang lebih mendalam. Urutan ini menunjukkan bahwa eksplorasi eksistensial dalam kasus berisiko tinggi perlu berjalan bersama pengelolaan keselamatan, bukan menggantikannya. Logoterapi dalam kasus ini tidak diposisikan sebagai intervensi tunggal untuk risiko bunuh diri, tetapi sebagai bagian dari kerangka konseling yang terlebih dahulu mengutamakan stabilisasi dan keselamatan.

Temuan ini memiliki implikasi bagi layanan bimbingan dan konseling di perguruan tinggi. Konselor yang menangani penyintas kekerasan seksual perlu memperhatikan dua lapisan asesmen, yaitu indikator gejala dan risiko klinis serta perubahan pada sistem makna konseli. Enam dimensi disrupsi makna yang ditemukan dalam kasus ini dapat digunakan sebagai kerangka eksplorasi untuk memahami bagaimana pengalaman kekerasan memengaruhi tubuh, diri, moral, relasi, masa depan, dan orientasi hidup. Kerangka tersebut masih bersifat eksploratif dan memerlukan pengujian pada kasus serta populasi yang lebih luas.

Temuan ini sejalan dengan penelitian yang melaporkan potensi Logoterapi dalam mendukung pemulihan pascatrauma pada penyintas kekerasan seksual (Quing, 2024) dan dengan kajian tentang intervensi berbasis makna pada distres eksistensial (Aiello-Puchol & García-Alandete, 2025). Temuan ini juga konsisten dengan tinjauan mengenai pertumbuhan pascatrauma pada penyintas kekerasan seksual (Guggisberg dkk., 2021). Namun, studi ini tidak dimaksudkan untuk menunjukkan bahwa integrasi CBT dan Logoterapi lebih efektif daripada salah satu pendekatan secara terpisah. Nilai temuan terletak pada kemungkinan penggunaan keduanya dalam satu formulasi kasus yang menghubungkan distorsi kognitif dengan disrupsi makna.

Keterbatasan penelitian perlu menjadi bagian dari interpretasi hasil. Pertama, desain studi kasus tunggal membatasi transferabilitas temuan. Kedua, pengukuran baku hanya dilakukan pada akhir sesi sehingga perubahan kuantitatif tidak dapat diverifikasi secara pra- dan pascaintervensi. Ketiga, skrining risiko bunuh diri bersifat nonstandar dan belum melalui validasi psikometrik formal pada populasi Indonesia. Keempat, observasi dilakukan oleh konselor yang sekaligus terlibat dalam intervensi, sehingga kemungkinan bias interpretasi tidak dapat sepenuhnya dikesampingkan. Kelima, tidak tersedia pengukuran tindak lanjut untuk mengetahui apakah kondisi akhir bertahan setelah intervensi selesai. Karena itu, hasil perlu dibaca sebagai bukti eksploratif mengenai proses dan relevansi klinis, bukan sebagai bukti efikasi.

Penelitian berikutnya dapat memperkuat temuan melalui desain *single-case experimental* dengan pengukuran baseline dan follow-up yang berulang, penggunaan instrumen risiko bunuh diri yang tervalidasi, serta dokumentasi perubahan setiap sesi. Replikasi pada beberapa kasus dapat menguji apakah enam dimensi disrupsi makna muncul secara konsisten atau berubah sesuai karakteristik penyintas. Dengan demikian, formulasi enam dimensi dapat berkembang dari kerangka eksploratif menjadi model yang dapat diuji secara empiris.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa kekerasan seksual berbasis aplikasi kencan daring pada kasus yang dikaji berkaitan dengan disrupsi makna yang muncul secara multidimensional, mencakup tubuh, diri, moral, relasi, masa depan, dan makna hidup secara keseluruhan. Formulasi tersebut membantu menghubungkan manifestasi psikologis, seperti kecemasan, *self-blame*, dan distorsi kognitif, dengan perubahan yang lebih luas pada orientasi hidup.

Integrasi terapi perilaku kognitif dan Logoterapi dalam empat sesi menunjukkan relevansi klinis sebagai kerangka integratif yang bergerak dari stabilisasi dan rekonstruksi kognitif menuju

eksplorasi nilai dan rekonstruksi makna. Skor akhir CD-Quest, MLQ-Indonesia, dan Belief Rating konsisten dengan kondisi akhir yang menunjukkan distorsi kognitif rendah, penghayatan makna hidup tinggi, dan keyakinan kuat terhadap keyakinan adaptif. Temuan kuantitatif tersebut melengkapi perubahan kualitatif yang terdokumentasi selama proses konseling.

Studi ini tidak dapat menyimpulkan efektivitas kausal intervensi karena menggunakan desain studi kasus tunggal, tidak memiliki pengukuran pra-intervensi yang setara, dan tidak menyediakan data follow-up. Kontribusi utama penelitian terletak pada formulasi disrupsi makna multidimensional dan ilustrasi proses integrasi CBT-Logoterapi dalam penanganan kasus dengan kompleksitas psikologis dan eksistensial. Penelitian selanjutnya perlu menguji formulasi tersebut melalui replikasi multi-kasus atau *desain single-case experimental* dengan pengukuran berulang dan instrumen risiko yang terstandar.

DAFTAR PUSTAKA

Aiello-Puchol, A., & García-Alandete, J. (2025). A systematic review on the effects of logotherapy and meaning-centered therapy on psychological and existential symptoms in women with breast and gynecological cancer. *Supportive Care in Cancer, 33*(6), 465.

Beck, J. S. (2011). *Cognitive behavior therapy: Basics and beyond (2nd ed.)*. Guilford Press.

Botîlcă, C. M. (2024). How Frankl's Man's Search for Meaning shapes our understanding of logotherapy. *UC Journal: ELT, Linguistics and Literature Journal, 5*(2), 130-148.

Brown, C. L., Peltier, C., Smarinsky, E., Lewis, O. J., & Lee, D. Y. (2024). A review of counseling research using single-case research design. *Journal of Counseling and Development, 102*(2), 147-161.

Burdeu, R., Allchin, B., & Harding, K. E. (2025). Effectiveness of brief interventions for sexual assault survivors: A systematic review and meta-analysis. *Trauma, Violence, & Abuse*.

de Oliveira, I. R. (2015a). *Trial-based cognitive therapy: A manual for clinicians*. Routledge.

de Oliveira, I. R., Seixas, C., Osório, F. L., Crippa, J. A. S., de Abreu, J. N., Menezes, I. G., Pidgeon, A., Sudak, D., & Wenzel, A. (2015b). Evaluation of the psychometric properties of the Cognitive Distortions Questionnaire (CD-Quest) in a sample of undergraduate students. *Innovations in Clinical Neuroscience, 12*(7-8), 20-27.

Echevarria, S. G., Peterson, R., & Woerner, J. (2023). College students' experiences of dating app-facilitated sexual violence and associations with mental health symptoms and well-being. *The Journal of Sex Research, 60*(8), 1193-1205.

Frankl, V. E. (1963). *Man's search for meaning: An introduction to logotherapy*. Washington Square Press.

Gewirtz-Meydan, A., Volman-Pampanel, D., Opuda, E., & Tarshish, N. (2024). Dating apps: A new emerging platform for sexual harassment? A scoping review. *Trauma, Violence, & Abuse*.

Guggisberg, M., Bottino, S., & Doran, C. M. (2021). Women's contexts and circumstances of posttraumatic growth after sexual victimization: A systematic review. *Frontiers in Psychology*, 12, 699288.

Jofipasi, T. A., Karneli, Y., & Netrawati, N. (2024). Implementasi konseling eksistensial dalam mengatasi trauma pada korban pelecehan seksual. Counselia: *Jurnal Bimbingan Konseling Pendidikan Islam, 5*(1), 151-161.

Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan [Komnas Perempuan]. (2026). *Catatan tahunan (CATAHU) 2025: Menguatkan data, mengatasi kerentanan, mendesak negara untuk bersikap untuk keadilan korban.* Komnas Perempuan.

Miles, L. W., Valentine, J. L., Mabey, L. J., Hopkins, E. S., Stodtmeister, P. J., Rockwood, R. B., & Moxley, A. N. H. (2024). A systematic review of evidence-based treatments for adolescent and adult sexual assault victims. *Journal of the American Psychiatric Nurses Association, 30*(3), 480-502.

Mugihartadi, M., Said, F. M., & Nambiar, N. (2024). Validity and reliability of a digital application combining logotherapy and cognitive behavior therapy for reducing anxiety in hemodialysis patients with chronic kidney disease. *Advances in Social Humanities Research, 2*(10), 1131-

1135.
O'Connor, E., Rhodes, K., Procter, N., Loughhead, M., Procter, A., Reilly, J.-A., Pettit, S., & Ferguson, M. (2024). The experiences of consumers, clinicians and support persons involved in the safety planning intervention for suicide prevention: A qualitative systematic review and meta-synthesis. *Frontiers in Psychiatry*, 15, 1482924.
Park, C. L., Mills, M. A., & Edmondson, D. (2012). PTSD as meaning violation: A test of a cognitive worldview perspective. *Psychological Trauma: Theory, Research, Practice, and Policy, 4*(1), 66-73.
Posner, K., Brown, G. K., Stanley, B., Brent, D. A., Yershova, K. V., Oquendo, M. A., Currier, G. W., Melvin, G. A., Greenhill, L., Shen, S., & Mann, J. J. (2011). The Columbia-Suicide Severity Rating Scale: Initial validity and internal consistency findings from three multisite studies with adolescents and adults. *American Journal of Psychiatry, 168*(12), 1266-1277.
Quing, K. A. (2024). Journey towards growth: The development and effectiveness of a logotherapy-based intervention in achieving posttraumatic growth among Filipino adolescent survivors of child sexual abuse. *International Journal of Child Development and Mental Health, 12*(1), 26-36.
Råbu, M., & Binder, P.-E. (2025). The single case study is a crucial bridge between research and practice. *Journal of Contemporary Psychotherapy, 55*(2), 119-126.
Riley, D. S., Barber, M. S., Kienle, G. S., Aronson, J. K., von Schön-Angerer, T., Tugwell, P., Kiene, H., Helfand, M., Altman, D. G., Sox, H., Werthmann, P. G., Moher, D., Rison, R. A., Shamseer, L., Koch, C. A., Sun, G. H., Hanaway, P., Sudak, N. L., Kaszkin-Bettag, M., Carpenter, J. E., & Gagnier, J. J. (2017). CARE guidelines for case reports: Explanation and elaboration document. *Journal of Clinical Epidemiology*, 89, 218-235.
Sinaga, J. D., Hassan, S. A., & Engku Kamarudin, E. M. (2026). Cross-cultural validation of the Meaning in Life Questionnaire: Evidence from Indonesian students. *Pertanika Journal of Counsellor Education and Counselling Psychology, 2*(1). https://doi.org/10.47836/pjocecp.2.1.03
Valentine, J. L., Miles, L. W., Hamblin, K. M., & Worthen Gibbons, A. (2023). Dating app facilitated sexual assault: A retrospective review of sexual assault medical forensic examination charts. *Journal of Interpersonal Violence*.

BIODATA PENULIS KORESPONDEN

FOTO	Juster Donal Sinaga, M.Pd., Ph.D. adalah dosen tetap pada Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, dengan jabatan fungsional Lektor. Fokus keahlian dan minat penelitian penulis meliputi konseling trauma dan krisis, logoterapi, integrasi pendekatan kognitif-perilaku dan eksistensial dalam konseling, serta pengembangan kurikulum bimbingan dan konseling berbasis Outcome-Based Education. Penulis dapat dihubungi melalui email donalsinaga@usd.ac.id.